

Pembinaan Karakter Peserta Didik SMPN 3 Nusawungu Terhadap Mitigasi Bencana dan Kearifan Lokal

Idah Rahmayanti¹, Suwarno²

¹SMP Negeri 3 Nusawungu, Cilacap

²Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.444](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.444)

Submitted:

June 01, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

Keywords:

Character; Disaster
Mitigation; Local Wisdom

ABSTRACT

Character building of students towards Disaster Mitigation and Local Wisdom, An event can be said to be a disaster if it is the general public who are affected by the nature of which disturbs the safety and comfort of many people. Everyone must have the ability to prevent the impact of risks from disaster events. especially for selected people who have the main task and function for disaster management. they must be able and make efforts to prevent or reduce the impact of disasters starting from the ability to educate the public, evacuation and rescue, as well as reducing risks that have the potential to cause disasters. Three abilities that must be possessed by disaster management supervisors are broad knowledge, excellent physical, and good mentality. To support humanitarian work. I as an educator carry out coaching starting from physical development, science, and character building in order to train self-discipline to have a good attitude and never give up. This type of research uses qualitative research with data collection, observation and interview techniques. In this research, is a new thing that is a shared responsibility to protect the environment and has a high concern and is also participatory to all school members. This research also uses a qualitative approach with interview, observation and documentation data collection techniques. Implementation of Disaster Mitigation Character Development at SMPN 3 Nusawungu can be observed based on the objectives of the work program as program indicators. Factors that influence the achievement of disaster mitigation character building are facilitation, participation of school residents and school finances.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Idah Rahmayanti,

SMP Negeri 3 Nusawungu, Cilacap

Jl. Raya Pejuang, Sawah, Kedungbenda, Kec. Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53283.

Email: buidahrahmayanti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai lingkungan merupakan salah satu isu esensial yang harus di perhatikan oleh seluruh manusia. Maraknya berbagai kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh perilaku manusia yang diposisikan sebagai superior, penakluk, atau pengatur di dalam lingkungan sekalipun tidak bersifat mutlak karena adanya berbagai norma yang mengatur hubungan manusia terhadap lingkungannya [1].

Maka dalam menghadapinya setiap generasi sudah sepatasnya mendapat pendidikan lingkungan hidup baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Isu global tentang lingkungan menjadi hal yang sangat sering terdengar pada saat ini dimana banyak sekali kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pembalakan liar dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa ada konservasi yang berkelanjutan, terjadinya

peningkatan pemanasan global, dan menurunnya kualitas ekosistem alam. Hal ini disebabkan oleh kesalahan perilaku manusia, serta kurangnya pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan. Akibatnya lingkungan mengalami kerusakan yang juga menjadi ancaman bagi masyarakat dunia, misalnya banjir, tanah longsor, polusi, habisnya sumber air, dan lain-lain menurut [2] mengutip [8]

Hubungan Tingkat Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa [8]. Kondisi Indonesia yang sangat berpotensi terhadap bencana harus dibarengi dengan kegiatan pengurangan risiko bencana. Sehingga, upaya mitigasi dan peningkatan kesiapsiagaan diri dapat dilakukan terutama oleh anak-anak sebagai bagian dari masyarakat yang paling rentan. Hampir di sebagian besar wilayah Indonesia sarana dan prasarana sekolah yang ada sangatlah rentan. Dibutuhkan pengintegrasian kegiatan mitigasi dan peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana melalui kegiatan di sekolah, hal ini dapat menjadi sebuah terobosan dalam mengevaluasi dan memonitoring kapasitas peserta didik. Kegiatan dapat dilakukan dengan ekstrakurikuler mitigasi bencana sehingga tidak akan membebani kurikulum yang telah dilaksanakan di terapkan pada peserta didik.

Komunitas sekolah merupakan bagian dari ruang publik dengan tingkat kerentanan tertinggi dalam menghadapi bencana. Telah banyak kerangka, modul, dan panduan dalam upaya peningkatan usaha pengurangan risiko bencana maupun peningkatan kapasitas komunitas sekolah dalam menghadapi bencana. Namun, faktanya komunitas sekolah yang berada pada daerah rawan bencana masih belum siap dalam menghadapi bencana. Pendidikan kebencanaan harus dialami oleh peserta didik sedari dini tetapi beban kurikulum pendidikan sekolah telah banyak. Kegiatan ekstrakurikuler mitigasi bencana dapat dijadikan sebuah solusi. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai model ekstrakurikuler mitigasi bencana dan metode ekstrakurikuler mitigasi bencana yang akan diterapkan kepada peserta didik di sekolah [3]

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, yang mana akan menjabarkan kegiatan pembinaan karakter peserta didik SMP N 3 Nusawungu Cilacap dalam upaya mitigasi bencana dan kearifan lokal, yang bersumber dari observasi, wawancara, dokumen, diskusi, penyerahan angket dan pelatihan atau seminar, serta studi pustaka yang bersumber pada buku, jurnal ilmiah, berita dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan bidang ilmu kebencanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengurangan risiko bencana ialah upaya sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan, strategis dan tindakan yang dapat meminimalisir korban dan kerugian materil akibat bencana, baik melalui upaya mitigasi ataupun pengurangan kerentanan [3]. Terdapat tiga pemangku kepentingan dalam upaya mengurangi risiko bencana yaitu individu dan rumah tangga, pemerintah serta komunitas sekolah (Hidayati dalam Nurchayat, 2014). Peserta didik yang merupakan bagian komunitas sekolah mampu memadukan pengetahuan baru bagi kehidupan sehari-hari dan menjadi sumber pengetahuan bagi orang di sekelilingnya. Pemberian pengetahuan serta informasi yang memadai mengenai kebencanaan dapat meningkatkan ketangguhan terhadap bencana. Pada hakikatnya tingkat risiko bencana tergantung pada: 1) tingkat ancaman kawasan, 2) tingkat kerentanan kawasan yang terancam, dan 3) tingkat kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana. Ketiga variabel ini saling berpengaruh dimana apabila ancaman bencana besar, kawasan sangat rentan dan kapasitas komunitas masyarakat rendah maka risiko yang ditimbulkan menjadi sangat besar. Namun, berbeda apabila masyarakat memiliki kapasitas yang baik terhadap bencana. Hubungan ketiganya adalah sebagai berikut:

$$\text{Risiko Bencana} = \text{Ancaman} \times \text{Kerentanan/Kapasitas}$$

Gambar 2.1 Formula Indeks Risiko Bencana

Sumber: Rumus Indeks Risiko Bencana di Indonesia [3]

Save School Project (Proyek Sekolah Aman) Implementasi Proyek Sekolah Aman dilakukan oleh Plan Indonesia bersama beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sejak Tahun 2011. Sekolah Aman di Indonesia memungkinkan anak-anak mendapat akses pada sekolah dan lingkungan belajar yang aman meskipun berada di lingkungan yang rawan bencana. Pada pelaksanaan Proyek Sekolah Aman, Plan Indonesia dan mitra-mitranya senantiasa mengacu pada 3 pilar kerangka kerja Sekolah Aman yang komprehensif yaitu kerangka global untuk pengurangan risiko bencana yang cerdas iklim, sebagai jembatan antara pembangunan dan aksi kemanusiaan di sektor pendidikan (Tebe, 2014) dalam [6].

Upaya penanggulangan bencana di Indonesia telah tercantum dalam UU Nomor 24 Tahun 2007. Salah satu tindakan yang penting dalam penanggulangan bencana adalah tindakan mitigasi bencana. Mitigasi adalah tindakan yang dilakukan sebelum terjadi bencana untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan [1]. Mitigasi

bencana terdiri atas mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural merupakan kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat fisik seperti pembangunan tanggul, pembuatan rumah tahan gempa dan pembuatan selokan sedangkan, mitigasi non-struktural merupakan segala upaya dalam 1) Fasilitas Sekolah Aman 3) Pendidikan Pengurangan Risiko 2) Menejemen Bencana di Sekolah Kebijakan dan Perencanaan Sektor Pendidikan Disesuaikan dengan rencana menejemen bencana nasional dan lokal 8 pengurangan risiko bencana yang dilakukan namun tidak bersifat fisik. Mitigasi non-struktural dapat berupa peningkatan kesiapsiagaan, peningkatan pengetahuan dan tanggap darurat terhadap bencana.

Kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling penting ketika terjadi bencana untuk mengurangi korban jiwa. Pada UU Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 7 berbunyi, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Peningkatan kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling harus dilakukan pada pra-bencana. Kesadaran dan pemahaman hubungan antara bencana dan kebutuhan dasar masyarakat sangat penting. Kebutuhan dasar merupakan pondasi dari pengurangan risiko bencana yang akan meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap bencana. Sedangkan kesiagaan bersifat fungsional yang menyangkut fungsi baik secara perseorangan maupun sebagai kelompok. Kesiapsiagaan bencana berarti suatu rangkaian upaya yang sifatnya rutin dan fungsional (Zaenuddin, 2009) dalam [6].

Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah merupakan bagian dari kajian model sekolah siaga bencana yang dilakukan menggunakan kerangka kerja (*framework*) kesiapsiagaan yang dikembangkan oleh LIPI-UNESCO/ISDR pada tahun 2006. Pada analisis tingkat kesiapsiagaan sekolah terdiri atas tiga instrumen berdasarkan responden analisis kesiapsiagaan yaitu pihak sekolah/kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pada kajian kesiapsiagaan peserta didik terdapat 4 parameter yang menjadi acuan yaitu pengetahuan/knowledge (K), rencana tanggap darurat/emergency planning (EP), peringatan bencana/warning system (WS) dan mobilisasi sumber daya/resource mobilitation (RMC). Nilai indeks tingkat kesiapsiagaan yang akan menjadi gambaran apakah peserta siap dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

Tingkat kesiapsiagaan peserta didik dapat dinilai dan dengan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan murid yang telah disusun oleh LIPI (2011) pada Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dan Komunitas Sekolah (Hidayati, 2011) dalam [6]. Kemudian evaluasi dan monitoring perkembangan kesiapsiagaan 9 menggunakan Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana yang dikembangkan oleh LIPI pada Tahun 2012 [9]. Analisis hasil penilaian kesiapsiagaan yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif yang akhirnya didapatkan angka indeks kesiapsiagaan dan merupakan hasil gabungan dari parameter yang ada. Nilai indeks tingkat kesiapsiagaan diklasifikasikan dan dikategorikan dalam 5 kelas [10] yaitu: 1. Sangat Siap : 80-100 2. Siap : 65-79 3. Hampir Siap : 55-64 4. Kurang Siap : 40-54 5. Belum Siap : 0-3

4. KESIMPULAN

Pengurangan risiko bencana pada bidang pendidikan melalui kegiatan pembinaan karakter mitigasi bencana dan kearifan local dilakukan dengan mitigasi non struktural dan peningkatan kesiapsiagaan. Keikutsertaan dalam melakukan mitigasi dan tingkat kesiapsiagaan setiap individu dapat diukur dan dianalisis sehingga dapat dilakukan pengkajian dan perbaikan dimasa yang akan datang. Kurikulum yang dirancang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan menggunakan strategi yang efisien seperti simulasi. Pembina merupakan guru dan Dinas terkait, bentuk mitigasi dilingkungan sekolah berupa ekstrakurikuler, sosialisasi, perbaikan sarpras dan terbentuknya kesepakatan kelas adiwiyata. Siklus ini dialami oleh peserta didik dan diharapkan peserta didik siap menghadapi berbagai macam potensi bencana di wilayah Indonesia dimanapun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Barry Aditya, Muhammadiyah dalam Kesiapsiagaan Bencana. Bandung: Risalah MDMC, 2009.
- [2] Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Data Kejadian Bencana Indonesia periode Tahun 1815-2015", BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), 2015. [Online]. Available: <http://www.dibi.bnpb.go.id>.
- [3] Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2013", Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, 2015, p. 4.
- [4] T. Yusnidar, D. Liesnoor, and E. Banowati, "Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata Di Smp Wilayah Semarang Barat," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2015, doi: 10.15294/jess.v4i1.6865.
- [5] R. Afandi, "Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran ips di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau," vol. 2, no. 1, pp. 98–108, 2013.
- [6] Nanda Khoirunisa, "MODEL EKSTRAKURIKULER MITIGASI BENCANA SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN RESIKO BENCANA SECARA KEBERLANJUTAN DI INDONESIA," *J. Artic.*, vol. 제13집 1호, no. May, pp. 31–48, 2016, [Online]. Available: <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>.

-
- [7] A. Widhyanto Muttaqin and A. Barry Aditya, *Anak Siaga Bencana*. Jakarta: Risalah MDMC, 2009, p. 49.
- [8] B. Simarmata, A. Daulae and R. Raihana, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa", *Jurnal Pelita Pendidikan*, vol. 6, no. 4, p. 205, 2018. Available: 10.24114/jpp.v6i4.10584
- [9] A. Koswara, *Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana*. LIPI Press, 2011.
- [10] Sopaheulawan, "Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempabumi dan Tsunami", Jakarta: LIPIUNESCO/ISDR, 2006.